

KORELASI PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP ILMIAH TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Inoh Nuraini ^{a*)}, Sukarno ^{a)}, Syamsul Huda ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: Inochnuraini@gmail.com

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12354>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penguasaan konsep dan sikap ilmiah terhadap kecerdasan spiritual siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Studi ini dilakukan di Madrasah Aliyah Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Sampel penelitian terdiri dari 40 siswa yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian menggunakan angket, dokumentasi dan data dianalisis dengan bantuan Excell serta perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara penguasaan konsep terhadap kecerdasan spiritual sebesar 1% dengan nilai korelasi $0,010 < 0,05$. Namun, tidak ditemukan korelasi signifikan antara sikap ilmiah terhadap kecerdasan spiritual, dengan nilai signifikansi $0,136 > 0,05$. Sementara itu, secara simultan penguasaan konsep dan sikap ilmiah menunjukkan hubungan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 18% dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,18 > 4,10$). Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi antara penguasaan konsep dan sikap ilmiah dalam upaya penguatan kecerdasan spiritual siswa.

Kata Kunci: penguasaan konsep; sikap ilmiah; kecerdasan spiritual

THE CORRELATION BETWEEN CONCEPT MASTERY AND SCIENTIFIC ATTITUDE TOWARDS STUDENTS' SPIRITUAL INTELLIGENCE IN THE CONTEXT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Abstract. This study aims to examine the correlation between concept mastery and scientific attitudes on students' spiritual intelligence in the context of Islamic Religious Education. The research was conducted at Madrasah Aliyah Raudhatul Mujawwidin in Tebo Regency, Jambi Province. A quantitative approach with a survey method was used. The sample consisted of 70 students selected through purposive sampling. The research instrument employed questionnaires, and data were analyzed using SPSS version 25. The results showed a significant correlation between concept mastery and spiritual intelligence at 1%. However, no significant correlation was found between scientific attitude and spiritual intelligence (significance value $0.136 > 0.05$). Simultaneously, concept mastery and scientific attitude showed a significant correlation with students' spiritual intelligence at 18%, with the value of $F_{count} > F_{table}$ ($4.18 > 4.10$). These findings highlight the importance of integrating conceptual mastery and scientific attitudes in efforts to strengthen students' spiritual intelligence.

Keywords: *concept mastery; scientific attitude; spiritual intelligence*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai, budaya, dan karakter yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan nasional, fungsi pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari penguasaan kognitif semata, melainkan juga dari seberapa besar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2012). Konsep pendidikan dalam Islam meliputi dimensi intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang, sehingga menghasilkan manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga bersih hati dan luhur akhlaknya. Oleh sebab itu, peran pendidikan agama menjadi sangat strategis sebagai wahana utama dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola makna hidup secara mendalam, termasuk kemampuan untuk menempatkan pengalaman hidup dalam konteks nilai-nilai spiritual (Zohar & Marshall, 2000). Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi dimensi penting yang turut berkontribusi dalam membentuk sikap, perilaku, dan motivasi belajar siswa. Kecerdasan spiritual berperan dalam mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, memiliki kesadaran etis yang tinggi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan optimisme dan keteguhan hati.

Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, yakni pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk menjadi teladan sekaligus fasilitator dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara holistik.

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah penguasaan konsep. Penguasaan konsep mengacu pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan secara menyeluruh dan mendalam, bukan sekadar hafalan. Dalam pendidikan agama Islam, pemahaman terhadap konsep-konsep keislaman seperti akidah, ibadah, dan akhlak merupakan landasan bagi tumbuhnya kesadaran spiritual siswa (Syah, 2016). Jika siswa hanya menghafal tanpa memahami makna di balik materi, maka nilai-nilai agama tidak akan meresap ke dalam kehidupannya secara nyata. Oleh karena itu, penguasaan konsep harus disertai dengan pemahaman kontekstual dan aplikatif.

Selain penguasaan konsep, sikap ilmiah juga menjadi variabel yang berpotensi memengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Sikap ilmiah mencerminkan cara berpikir kritis, objektif, dan terbuka terhadap pengetahuan baru. Dalam pembelajaran agama, sikap ilmiah membantu siswa untuk menggali makna teks keagamaan secara mendalam dan reflektif. Sikap ini selaras dengan prinsip dalam Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu dan berpikir reflektif terhadap ciptaan Tuhan (Al-Qur'an, QS. Al-Mujadilah: 11). Oleh karena itu, pengembangan sikap ilmiah sangat relevan dengan upaya meningkatkan kualitas keberagamaan siswa.

Namun kenyataannya, dalam praktik pembelajaran di beberapa madrasah, integrasi antara penguasaan konsep dan sikap ilmiah belum sepenuhnya terealisasi dengan optimal. Hal ini menyebabkan pembelajaran agama masih bersifat tekstual dan normatif, sehingga kurang menyentuh aspek spiritualitas siswa. Padahal, dengan mengembangkan kedua aspek tersebut secara bersamaan, potensi siswa untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi menjadi lebih besar (Muslich, 2011).

Hasil observasi awal di MA Raudhatul Mujawwidin menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi tanpa keterkaitan yang kuat dengan pengembangan sikap ilmiah. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sementara diskusi atau refleksi atas nilai-nilai spiritual dalam materi fikih belum dikembangkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dalam merancang proses pembelajaran yang mampu menyentuh seluruh ranah pendidikan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara penguasaan konsep dan sikap ilmiah terhadap kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu meningkatkan kualitas kognitif sekaligus spiritual peserta didik.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya memberikan dasar teoretis sekaligus penguatan empiris terhadap urgensi kajian mengenai hubungan antara penguasaan konsep, sikap ilmiah, dan kecerdasan spiritual. Sari

(2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pemahaman konsep-konsep agama yang dimiliki siswa dengan karakter spiritual mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman, semakin kuat pula internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan kata lain, kedalaman konsep keagamaan bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual yang tangguh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) memfokuskan diri pada bagaimana sikap ilmiah dapat memperkuat kedalaman spiritual peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis pesantren. Dalam konteks ini, sikap ilmiah dimaknai sebagai keterbukaan terhadap proses berpikir kritis, reflektif, dan evaluatif atas ajaran-ajaran agama yang dipelajari. Rahmawati menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan berpikir ilmiah ternyata lebih aktif dalam memahami makna ajaran agama secara mendalam, bukan sekadar menerima dogma. Sikap ini menjadikan siswa lebih mampu menafsirkan nilai-nilai spiritual secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan masa kini.

Sementara itu, Nugroho dan Amalia (2021) melalui pendekatan studi kuasi-eksperimen menunjukkan bahwa integrasi metode saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Penggunaan pendekatan saintifik, yang mengandalkan observasi, penalaran, dan verifikasi empiris, ternyata tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Justru, metode ini mampu menstimulasi pemahaman yang lebih logis dan mendalam atas konsep-konsep keagamaan yang abstrak, sehingga memudahkan siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Handayani (2018) dalam penelitiannya menekankan pentingnya penguasaan materi fikih dalam membentuk kesadaran religius. Ia berargumen bahwa fikih bukan hanya sebatas kumpulan hukum-hukum ibadah, tetapi juga mengandung etika, logika, dan spiritualitas yang mampu membentuk karakter siswa. Ketika siswa memahami fikih dengan benar, mereka cenderung menunjukkan sikap religius yang lebih kuat, seperti disiplin dalam beribadah, toleransi dalam bermuamalah, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Penelitian terbaru dari Yusuf (2023) melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan menyatakan bahwa integrasi antara penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam penelitiannya, Yusuf menemukan bahwa siswa yang mampu memahami materi pelajaran secara utuh sekaligus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, menunjukkan tingkat kedewasaan spiritual yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sosial, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik penguasaan konsep maupun sikap ilmiah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat kecerdasan spiritual siswa. Maka dari itu, penelitian ini berusaha melanjutkan dan memperdalam kajian tersebut dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu melalui pendekatan kuantitatif di Madrasah Aliyah Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Tebo, guna memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan: apakah terdapat hubungan antara penguasaan konsep dan sikap ilmiah terhadap kecerdasan spiritual siswa? Serta bagaimana kontribusi masing-masing variabel tersebut terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini menjadi relevan untuk memperkuat arah pembelajaran agama Islam yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual secara menyeluruh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan konsep (X1), sikap ilmiah (X2), dan kecerdasan spiritual siswa (Y). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian secara statistik terhadap pengaruh atau

kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Tebo dengan populasi sebanyak 40 siswa kelas X. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kelas yang telah mendapatkan materi fikih secara komprehensif.

Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator teoritis setiap variabel. Angket penguasaan konsep berisi butir-butir pemahaman terhadap materi fikih; angket sikap ilmiah meliputi indikator rasa ingin tahu, berpikir objektif, dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru; sedangkan angket kecerdasan spiritual mengukur kesadaran diri, pencarian makna hidup, nilai-nilai religius, dan refleksi diri. Validitas isi diuji melalui pendapat ahli, sementara uji reliabilitas dilakukan menggunakan Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi instrumen.

Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Tahapan analisis meliputi uji prasyarat statistik seperti normalitas, linearitas, dan multikolinearitas, dilanjutkan dengan analisis korelasi parsial dan regresi berganda. Desain penelitian disusun secara sistematis sejak penyusunan instrumen, pelaksanaan uji coba, distribusi angket, hingga interpretasi hasil. Keakuratan dan keterandalan data dijaga agar hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara objektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dijelaskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan konsep terhadap kecerdasan spiritual siswa.
- 2) Hipotesis 2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ilmiah terhadap kecerdasan spiritual siswa.
- 3) Hipotesis 3 : Terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara penguasaan konsep dan sikap ilmiah terhadap kecerdasan spiritual siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis korelasi dan regresi, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan meminta pertimbangan dari para ahli di bidang pendidikan agama Islam. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Alpha *Cronbach*, yang menunjukkan nilai di atas 0,70 pada seluruh variabel, menandakan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dan layak dipakai. Uji prasyarat analisis yang mencakup uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas juga telah dilakukan dan seluruh hasil memenuhi kriteria yang disyaratkan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan teknik korelasi parsial dan regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara penguasaan konsep (X1), sikap ilmiah (X2), dan kecerdasan spiritual (Y).

1) Korelasi Penguasaan Konsep terhadap Kecerdasan Spiritual (X1 → Y)

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Parsial antara Penguasaan Konsep terhadap Kecerdasan Spiritual

Variabel Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N			
X1 – Y	0,401*	0,010	40

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2025

Hasil uji korelasi antara penguasaan konsep (X1) dan kecerdasan spiritual siswa (Y) menunjukkan nilai koefisien Pearson sebesar 0,401 dengan signifikansi 0,010 (< 0,05). Ini menandakan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara penguasaan konsep dengan kecerdasan spiritual siswa. Korelasi ini

termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi fikih turut berperan dalam membentuk dimensi spiritual mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang mendorong penguasaan konsep secara mendalam dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih kuat. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara penguasaan konsep terhadap kecerdasan spiritual siswa dapat diterima. Hal ini relevan dengan pandangan Syah (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual terhadap ajaran Islam mendorong internalisasi nilai spiritual.

2) Korelasi Sikap Ilmiah terhadap Kecerdasan Spiritual (X2 → Y)

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Parsial antara Sikap Ilmiah terhadap Kecerdasan Spiritual

Variabel Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N			
X2 – Y	-	0,136	40

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2025

Uji korelasi antara sikap ilmiah dan kecerdasan spiritual menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,136 (> 0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sikap ilmiah merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, namun secara parsial tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh minimnya integrasi sikap ilmiah dalam konteks pembelajaran agama yang masih didominasi pendekatan tekstual. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2020) yang menemukan hubungan positif antara sikap ilmiah dan kedalaman spiritual, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa penerapan sikap ilmiah dalam pembelajaran PAI masih perlu penguatan lebih lanjut agar mampu mendorong dimensi spiritual siswa secara optimal.

3) Korelasi Simultan Penguasaan Konsep dan Sikap Ilmiah terhadap Kecerdasan Spiritual (X1 & X2 → Y)

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Berganda antara Penguasaan Konsep dan Sikap Ilmiah terhadap Kecerdasan Spiritual

Model	R	R Square	F Hitung	Sig. F Change
1	0,429	0,184	4,181	0,023

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2025

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan konsep dan sikap ilmiah terhadap kecerdasan spiritual siswa. Nilai R sebesar 0,429 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R Square sebesar 0,184 menunjukkan bahwa sebesar 18,4% variasi kecerdasan spiritual siswa dapat dijelaskan oleh penguasaan konsep dan sikap ilmiah secara bersama-sama, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 4,181 lebih besar dari F tabel 4,10, dan nilai signifikansi 0,023 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 diterima.

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial sikap ilmiah tidak signifikan, namun ketika dikombinasikan dengan penguasaan konsep, keduanya memberikan kontribusi yang berarti terhadap kecerdasan spiritual siswa. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama yang bermakna harus mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Dalam konteks ini, penguasaan konsep menjadi landasan

rasional spiritualitas, sementara sikap ilmiah mendukung refleksi kritis atas nilai-nilai yang dipelajari. Integrasi keduanya akan membentuk pemahaman agama yang utuh, kontekstual, dan fungsional dalam kehidupan siswa.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep memiliki korelasi yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi fikih dalam Pendidikan Agama Islam, maka semakin kuat pula kesadaran spiritual mereka. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme memberikan penjelasan bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan membangun makna melalui keterlibatan aktif dengan materi. Ketika penguasaan konsep diperoleh melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap hidupnya. Temuan ini selaras dengan pemikiran Zohar dan Marshall (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menemukan makna terdalam dari kehidupan melalui refleksi, kesadaran diri, dan pemaknaan nilai-nilai luhur. Dengan kata lain, konsep-konsep dalam fikih tidak cukup hanya diajarkan dalam bentuk hafalan, tetapi perlu dibingkai dalam pendekatan yang mampu menghubungkan makna ibadah dan muamalah dengan realitas kehidupan siswa.

Sebaliknya, hasil uji korelasi parsial terhadap sikap ilmiah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Artinya, meskipun indikator sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, berpikir objektif, dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru merupakan karakter penting dalam proses pembelajaran, namun dalam konteks ini belum berdampak nyata terhadap pertumbuhan spiritual siswa. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori pembelajaran holistik, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter spiritual memerlukan integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Maslow, 1970; Combs, 1982). Dalam praktiknya, penerapan sikap ilmiah dalam pembelajaran agama mungkin belum diselaraskan dengan konteks nilai-nilai spiritual, sehingga siswa belum mampu memaknai aktivitas berpikir kritis sebagai bagian dari ibadah atau refleksi iman. Kondisi ini juga mencerminkan lemahnya penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI yang seharusnya mampu merangsang siswa untuk menggali, mengkaji, dan merefleksikan pesan-pesan ilahiah secara rasional dan emosional.

Namun demikian, ketika penguasaan konsep dan sikap ilmiah diuji secara simultan, hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara aspek kognitif (penguasaan konsep) dan keterampilan berpikir (sikap ilmiah) mampu mendorong pembentukan kecerdasan spiritual secara lebih optimal jika dikembangkan bersamaan. Dalam kerangka pedagogik Islam, pembelajaran yang menggabungkan akal (nalar) dan hati (kalbu) merupakan fondasi penting dalam mendidik manusia seutuhnya (insan kamil). Oleh sebab itu, penting bagi guru PAI untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi ajar secara rasional, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, bertanya, dan merenung secara spiritual. Pendekatan berbasis inkuiri dan pembelajaran reflektif menjadi alternatif yang strategis dalam membentuk keseimbangan antara pemahaman konsep dan kesadaran nilai. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual yang tidak hanya melatih hafalan, tetapi juga menumbuhkan kedalaman makna, integritas moral, dan komitmen keberagamaan dalam kehidupan siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual yang kuat terhadap materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek fikih, berkontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual siswa secara lebih

mendalam dan terinternalisasi. Sebaliknya, sikap ilmiah secara parsial tidak menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi dimensi sikap ilmiah dalam praktik pembelajaran PAI belum optimal, sehingga belum berdampak nyata terhadap pengembangan aspek spiritualitas peserta didik.

Namun, hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa penguasaan konsep dan sikap ilmiah secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan penguatan spiritualitas dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peran integratif antara aspek kognitif dan afektif yang dirancang secara terpadu. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang mendorong pemahaman substantif sekaligus refleksi kritis atas ajaran keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran berbasis inkuiri, kontekstual, dan reflektif perlu diperkuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter.

REFERENSI

- Combs, A. W. (1982). *The professional education of teachers: A perceptual view of teacher preparation*. Allyn & Bacon.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay Company.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Muslich, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, I. (2020). Integrasi sikap ilmiah dalam pembelajaran PAI untuk membentuk spiritualitas siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Sari, D. P. (2019). Hubungan pemahaman konsep agama dengan karakter spiritual siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 6(2), 122–134.
- Syah, M. (2016). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, R. (2023). Keterkaitan penguasaan konsep dan berpikir kritis dengan kecerdasan spiritual peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 77–89.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.